

KESIMPULAN

Penderitaan merupakan satu hal yang seringkali masih menjadi momok dalam kehidupan manusia. Banyak orang berusaha untuk menghindari penderitaan. Jika dapat semua manusia pada umumnya tidak menginginkan terjadi penderitaan dalam hidupnya. Sebagian orang masih berasumsi bahwa penderitaan seringkali dikaitkan dengan dosa. Hal ini dapat kita jumpai dalam Perjanjian Lama. Ketika tokoh Ayub mengalami penderitaan bertubi-tubi, ia dituduh telah melakukan dosa atau pelanggaran sehingga ia harus menderita.

Keterkaitan antara penderitaan dan dosa mulai mengalami pergeseran dalam Perjanjian Baru. Hal ini diperkuat dengan adanya penderitaan yang harus dipikul oleh sesosok pribadi yang dikatakan tidak pernah berbuat dosa dan tidak pernah dijumpai adanya kebohongan dalam DiriNya (1Ptr.2:22). Bahkan dikatakan bahwa Ia menderita justru dikarenakan adanya dosa manusia yang harus dipikulNya, dan untuk itu Ia rela mati di kayu salib (1Ptr.2:24). Pribadi tersebut adalah Yesus.

Yesus menderita karena melalui penderitaanNya, seluruh umatNya dapat mengikuti teladanNya di dalam menanggung penderitaan. Di samping itu Yesus menginginkan agar manusia dapat turut mengambil bagian dalam penderitaanNya karena untuk itulah manusia dipanggil (1Ptr.2:21). Dengan demikian jelas bahwa melalui Diri Yesus, keterkaitan yang erat di antara dosa dan penderitaan sebagaimana merupakan kekhasan Perjanjian Lama telah dihapuskan.

Keteladanan penderitaan Yesus menjadi dasar dari seluruh nasihat dan peringatan Petrus kepada para pembacanya dalam Surat 1 Petrus. Penderitaan adalah tema utama dari Surat 1 Petrus. Baik kata kerja 'menderita' (πάσχω), maupun kata benda

‘penderitaan’ (πάθημα) ditemukan lebih banyak dalam surat ini daripada kitab Perjanjian Baru lainnya.¹ Di samping merupakan tema yang menonjol dari Surat 1 Petrus, tema penderitaan di dalam Surat 1 Petrus memiliki keunikan yang membedakannya dengan kitab-kitab atau surat-surat lain dalam Perjanjian Baru yang juga menyinggung tema penderitaan. Keunikan tema penderitaan dalam Surat 1 Petrus ialah penderitaan yang menimpa pembaca Surat 1 Petrus tersebut akan segera disusul dengan kemuliaan yang jauh lebih besar. Dalam hal ini Petrus telah memberikan teladan yang hidup bagi umat Kristen, yakni Kristus. Kristus bukan hanya telah menderita bagi umatNya, namun Ia juga telah berhasil melalui penderitaanNya dan pada akhirnya Ia pun dipermuliakan (1Ptr.1:11). Oleh karena itu Petrus menasihatkan kepada para pembacanya bahwa penderitaan yang dialami oleh umat Kristen itu akan membawa kemuliaan pada akhirnya (1Ptr.1:7). Sebagai umat Kristen kita tidak hanya turut mengambil bagian dalam penderitaan Kristus namun lebih dari itu umat Kristen juga mengambil bagian dalam kemuliaan Kristus yang akan dinyatakanNya kelak (1Ptr.4:13; 5:1,4,10).

Oleh D. W. Amundsen, dikatakan bahwa penderitaan umat Kristen disokong oleh adanya fakta bahwa Kristus tidak hanya menderita bagi umatNya namun Kristus juga menderita bersama dengan seluruh umatNya.² Itulah sebabnya ketika menderita, para pembacanya diminta oleh Petrus agar tidak heran (4:12), melainkan tetap bersukacita

¹ Perbandingan antara Surat 1 Petrus dan kitab Perjanjian Baru lainnya di dalam mempergunakan kata menderita (πάσχω) adalah: Surat 1 Petrus mempergunakan kata πάσχω sebanyak 12 kali dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kata πάσχω di dalam Perjanjian Baru, yakni 42. Sedangkan kitab Perjanjian Baru lainnya terbanyak sesudah Surat 1 Petrus adalah kitab Lukas, mempergunakan kata πάσχω sebanyak 6 kali. Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 618-619. Selain itu di dalam Surat 1 Petrus juga banyak mempergunakan kata-kata yang berhubungan dengan penderitaan, yaitu kata penderitaan (πάθημα), dukacita (λύπη), sakit (λυπέω), percobaan (πειρασμός), dan sebagainya. Hal ini jelas menandakan bahwa tema yang menonjol dalam Surat 1 Petrus ialah penderitaan.

² D. W. Amundsen, “Suffering,” dalam *New Dictionary of Theology*, ed. Sinclair B. Ferguson dan David F. Wright (Leicester, England: Inter Varsity Press, 1999), 668.

supaya mereka juga boleh bersukacita pada waktu Tuhan menyatakan kemuliaanNya (4:13). Dalam hal ini penderitaan yang bersifat sementara diperbandingkan dengan kemuliaan yang kekal adanya yang akan segera dinyatakan oleh Tuhan (1:7; 5:10).

Terlihat bahwa melalui suratnya, Petrus bertujuan untuk menguatkan umat Kristen di Asia Kecil³ untuk dapat bertahan dalam menanggung penderitaan yang harus mereka alami (3:14; 4:16) karena mereka adalah ‘umat Kristen’ yang menderita demi Kristus dan menderita sesuai dengan kehendak Allah (4:19). Menurut Petrus, itu adalah kasih karunia bagi mereka (2:19). Allah yang adalah Pencipta yang setia (4:19) dan sekaligus juga akan menghakimi orang Kristen (4:17) akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan, dan mengokohkan mereka (5:10). Mereka tidak perlu lagi takut, gentar atau malu, sebaliknya mereka harus tetap berbuat baik (3:13, 17; 4:19), menyerahkan segala kekuatiran mereka kepada Tuhan yang akan menghakimi dengan adil dan yang akan memelihara umatNya (5:7), tetap berjaga-jaga (5:8), dan tetap memiliki iman yang teguh (5:9). Dengan demikian sesudah berhasil melalui pelbagai penderitaan, mereka akan dipermuliakan (5:10)

Nasihat Petrus kepada umat Kristen di Asia Kecil tersebut bukan hanya berlaku pada saat itu, namun juga memiliki arti yang dalam bagi umat Kristen pada saat ini. Tidak sedikit umat Kristen saat ini mengalami penganiayaan, penyiksaan, penindasan, atau penderitaan lainnya. Begitu banyak umat Kristen yang rela untuk mati syahid demi nama Kristus.

Apakah yang menyebabkan mereka merelakan segala yang mereka miliki dan memilih menderita demi Kristus? Bagi umat Kristen yang mengalami hal demikian,

³ Donald Guthrie, “Petrine Theology,” dalam *New Dictionary of Theology*, ed. Sinclair B. Ferguson dan David F. Wright (Leicester, England: Inter Varsity Press, 1999), 508.

mereka memiliki motto: meskipun menderita jangan membalas, meskipun menderita tetap bersukacita, meskipun menderita jangan berpaling, meskipun menderita tetap berbuat baik, dan meskipun menderita senantiasa memuliakan Tuhan.

Biarlah kita semua juga tetap mengasihi Tuhan Yesus dan tetap menjadi hambaNya yang setia dan taat, baik dalam keadaan baik maupun dalam penderitaan apapun yang harus kita alami dalam kehidupan kita. Dengan begitu iman kita yang lebih murni daripada emas akan semakin memantulkan kemuliaan Tuhan sehingga melalui kesaksian kita di dalam pengalaman penderitaan bersama dengan Allah kita tidak hanya semakin mengenal Allah kita, lebih lagi kita juga dapat menjadi berkat bagi sesama kita.

“Terpujilah Allah, Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang penuh belas kasihan dan Allah sumber segala penghiburan.” (2 Kor.1:3).